

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Februari – 08 Maret 2025 di SD Inpres Naimata dengan judul “Gambaran Penggunaan Media Boneka Tangan Dalam Mengatasi Rasa Takut Anak”. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media boneka tangan dengan tujuan untuk mengukur perubahan tingkat ketakutan anak tentang perawatan gigi. Dalam pengambilan data pada penelitian ini menggunakan daftar tilik yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari – 08 Maret 2025. Deskripsi hasil penelitian di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tingkat Ketakutan Anak pada Perawatan Gigi Sebelum Menggunakan Media Boneka Tangan pada Kelompok Intervensi

Kriteria	Jumlah Responden (n)	Presentase (%)
Tidak Takut	0	0
Takut	13	68
Sangat Takut	6	32
Total	19	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa presentase responden merasa takut pada perawatan gigi sebelum menggunakan media boneka tangan pada kelompok intervensi dengan kriteria takut paling tinggi sebanyak 68% responden dan kriteria sangat takut paling rendah sebanyak 32% responden.

Tabel 4.2 Tingkat Ketakutan Anak pada Perawatan Gigi Setelah Menggunakan Media Boneka Tangan

Kriteria	Jumlah Responden (n)	Presentase (%)
Tidak Takut	7	37
Takut	12	63
Sangat Takut	0	0
Total	19	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa setelah responden diberikan edukasi menggunakan media boneka tangan, terjadi perubahan pada tingkat ketakutan mereka terhadap perawatan gigi. Jumlah responden terbanyak berada pada kategori takut sebanyak 63% responden, sedangkan yang menyatakan tidak takut sebanyak 37% responden. Perubahan ini menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan sebagai media edukasi dapat membantu mengurangi rasa takut anak terhadap perawatan gigi.

Tabel 4.3 Tingkat Ketakutan Anak pada Perawatan Gigi Sebelum Menggunakan Media Boneka Tangan pada Kelompok Kontrol

Kriteria	Jumlah Responden (n)	Presentase (%)
Tidak Takut	0	0
Takut	12	63
Sangat Takut	7	37
Total	19	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa presentase responden merasa takut pada perawatan gigi pada kelompok kontrol dengan kriteria takut paling tinggi sebanyak 63% responden dan kriteria sangat takut paling rendah sebanyak 37% responden.

Tabel 4.4 Tingkat Ketakutan Anak pada Perawatan Gigi pada Kelompok Kontrol

Kriteria	Jumlah Responden (n)	Presentase (%)
Tidak Takut	0	0
Takut	12	63
Sangat Takut	7	37
Total	19	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa presentase responden merasa takut pada kelompok kontrol paling tinggi sebanyak 63% responden dan kriteria sangat takut paling rendah sebanyak 37% responden. Tidak terdapat perubahan tingkat ketakutan pada kelompok ini karena tidak diberikan intervensi berupa edukasi dengan menggunakan media boneka tangan.

B. Pembahasan

1. Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa sebelum dilakukan intervensi berupa edukasi menggunakan media boneka tangan, sebagian besar responden menunjukkan rasa takut terhadap perawatan gigi. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa sebanyak 68% responden berada pada kategori takut, dan 32% responden berada pada kategori sangat takut. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden mengalami ketakutan dalam menghadapi perawatan gigi, meskipun tingkat ketakutannya bervariasi. Tingginya persentase pada kategori takut menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak merasa khawatir dan cemas saat harus menjalani perawatan gigi, meskipun belum sampai pada tingkat

ketakutan yang sangat tinggi. Sementara itu, meskipun persentase responden pada kategori sangat takut lebih rendah, yaitu 32% angka ini tetap menunjukkan bahwa ada cukup banyak anak yang merasa sangat takut bahkan mungkin enggan atau menolak jika harus menjalani perawatan gigi. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebelum diberikan intervensi berupa edukasi, hampir seluruh anak memiliki penilaian atau pandangan negatif terhadap perawatan gigi, baik dalam bentuk kekhawatiran maupun ketakutan yang intens. Kondisi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya pemahaman tentang prosedur perawatan, pengalaman perawatan sebelumnya, serta pikiran negatif terhadap alat dan suasana perawatan yang dianggap menyeramkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jumriani et al., 2023) yang menyatakan bahwa ketakutan terhadap perawatan gigi pada anak dapat muncul karena pengalaman buruk sebelumnya saat berkunjung ke dokter gigi, ketakutan terhadap rasa sakit yang mungkin dirasakan, atau gambaran menakutkan tentang alat-alat kedokteran gigi yang sering dianggap menyeramkan oleh anak-anak. Kurangnya informasi atau pemahaman yang baik mengenai prosedur perawatan gigi juga dapat memperkuat rasa takut tersebut. Anak-anak mungkin membayangkan bahwa semua prosedur akan terasa menyakitkan, padahal tidak semua tindakan perawatan gigi

menimbulkan rasa sakit. Jika ketakutan ini dibiarkan, hal tersebut dapat menjadi hambatan bagi anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut secara rutin, karena mereka akan cenderung menghindari pemeriksaan dan perawatan yang sebenarnya sangat penting. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi edukasi yang efektif dan perlu memberikan pendekatan yang lebih ramah, informatif dan meyakinkan, guna menciptakan pengalaman positif dan menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap perawatan gigi. Sejalan dengan itu menurut ('Allo et al., 2016), rasa takut terhadap perawatan gigi dapat menjadi hambatan dalam upaya peningkatan kesehatan gigi masyarakat. Ketakutan ini sering kali muncul sejak masa kanak-kanak sebagai respon alami dalam perkembangan psikologis anak. Anak cenderung menghindari objek atau situasi yang dianggap tidak menyenangkan sebagai bentuk perlindungan diri. Oleh karena itu, pentingnya untuk melakukan pencegahan munculnya rasa takut sejak usia dini, melalui pendekatan yang tepat, edukasi yang menarik dan pengalaman perawatan yang menyenangkan.

2. Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa setelah diberikan intervensi berupa media boneka tangan sebagai alat bantu edukasi, terjadi perubahan pada tingkat ketakutan responden terhadap perawatan gigi. Meskipun sebagian besar responden masih berada pada kategori takut, yaitu sebanyak 63% responden, namun sudah

mulai muncul responden yang merasa tidak takut sama sekali, yakni sebanyak 37% responden. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan media boneka tangan dalam membantu mengurangi rasa takut anak terhadap perawatan gigi, meskipun perubahan belum terlalu signifikan. Munculnya kategori tidak takut yang sebelumnya tidak ada merupakan indikator awal bahwa penggunaan media ini mulai memberikan rasa nyaman, mengalihkan perhatian anak dari pikiran negatif, serta membantu mereka lebih rileks saat membayangkan perawatan gigi. Media boneka tangan juga berperan dalam menyampaikan informasi secara menarik dan menyenangkan, sehingga lebih mudah diterima oleh anak-anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hanum, 2023) yang menunjukkan bahwa secara deskriptif tingkat kecemasan responden sebelum diberi permainan boneka berada pada kecemasan tingkat sedang sampai tingkat berat sekali, namun setelah diberi permainan boneka semua responden menunjukkan penurunan tingkat kecemasan yang signifikan. Hasil ini selaras dengan penelitian permainan boneka tangan yang diberikan pada anak yang dirawat di rumah sakit mengungkapkan bahwa ada pengaruh yang signifikan permainan boneka tangan terhadap kecemasan anak usia pra-sekolah akibat hospitalis. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga, seperti boneka tangan dapat membantu meredakan ketakutan pasien anak-anak saat

perawatan gigi dengan cara menyajikan informasi yang lebih menyenangkan dan tidak menakutkan. Media boneka tangan berfungsi sebagai alat bantu edukasi yang menarik perhatian anak serta menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Pendekatan ini membantu anak merasa lebih santai, mengurangi persepsi negatif terhadap dokter gigi, dan secara tidak langsung menurunkan rasa takut mereka. Meskipun masih ada sebagian besar responden yang masih merasa takut, hal tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman perawatan sebelumnya atau ketakutan yang sudah terbentuk sejak dini. Oleh karena itu, penggunaan media boneka tangan memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat ketakutan anak, khususnya terlihat dari berkurangnya jumlah responden pada kategori sangat takut dan munculnya kategori tidak takut yang sebelumnya tidak ada. Hal ini membuktikan bahwa media edukasi yang sesuai dengan usia dan psikologis anak mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan mendukung perubahan sikap terhadap perawatan gigi.

3. Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa pada kelompok kontrol, sebagian besar responden menunjukkan tingkat ketakutan yang tinggi terhadap perawatan gigi. Dari total responden dalam kelompok ini terdapat 63% responden termasuk dalam kategori

takut, sedangkan ada 37% responden berada dalam kategori sangat takut. Kelompok kontrol ini tidak diberikan intervensi dalam bentuk edukasi menggunakan media boneka tangan, sehingga tidak mendapatkan rangsangan positif atau pendekatan khusus yang dapat membantu mengurangi rasa takut terhadap prosedur perawatan gigi. Tingginya angka pada kategori takut dan sangat takut ini mencerminkan bahwa tanpa adanya metode edukasi yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak, ketakutan terhadap pelayanan kesehatan gigi masih cukup dominan. Tidak adanya perubahan atau penurunan tingkat ketakutan pada kelompok ini juga menunjukkan bahwa pendekatan konvensional, tanpa dukungan media edukasi yang menyenangkan, kurang efektif dalam mengatasi kecemasan anak. Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan media edukasi yang ramah anak, seperti boneka tangan yang terbukti dalam kelompok intervensi dapat mengalihkan perhatian anak dari rasa takut, menciptakan suasana yang lebih santai, serta membantu membentuk persepsi yang lebih positif terhadap perawatan gigi. Oleh karena itu, kelompok kontrol dalam penelitian ini menjadi indikator penting untuk membandingkan efektivitas intervensi yang dilakukan, serta mendukung kesimpulan bahwa strategi komunikasi dan edukasi yang sesuai usia sangat diperlukan dalam

upaya menurunkan kecemasan dan ketakutan anak terhadap perawatan kesheaan gigi.

4. Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa pada kelompok kontrol, presentase responden yang berada dalam kategori takut merupakan yang paling tinggi, yaitu sebanyak 63% responden, sedangkan kategori sangat takut menempati posisi terendah, yaitu sebanyak 37% responden. Tidak terlihat adanya perubahan tingkat ketakutan pada kelompok ini karena mereka tidak diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan media boneka tangan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pendekatan edukatif yang dirancang untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menenangkan, tingkat ketakutan anak terhadap perawatan gigi cenderung tetap tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa pendekatan konvensional yang tidak disertai media interaktif atau alat bantu edukasi kurang efektif dalam menurunkan kecemasan anak. Dengan tidak adanya rangsangan positif yang dapat mengalihkan perhatian serta membangun persepsi yang lebih positif terhadap perawatan gigi, maka rasa takut anak-anak tetap bertahan. Data ini memperkuat kesimpulan bahwa intervensi edukatif, seperti penggunaan boneka tangan berperan penting dalam menurunkan tingkat ketakutan anak terhadap pelayanan kesehatan gigi.